

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal jantung merupakan masalah signifikan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat di sejumlah negara kaya dan berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini bersifat kronis, dan akibatnya menimbulkan tekanan yang signifikan pada pasien serta keluarganya, terutama ketika pasien dirawat di rumah sakit dalam keadaan sulit. (Djamaludin et al., 2018)

Selama dua dekade sebelumnya, penyakit jantung koroner telah muncul sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. (World Health Organization, 2020). Menurut temuan Global Health Data Exchange pada tahun 2020, ada sekitar 9,91 juta orang di seluruh dunia yang memiliki kasus gagal jantung dan 64,34 juta orang meninggal karena kongestif. gagal jantung, sehingga jumlah total orang yang terkena gagal jantung menjadi 64,34 juta. (Lippi, 2020) Gagal jantung kongestif merupakan salah satu penyakit dengan jumlah diagnosis terbanyak di Indonesia, menurut Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Stroke tetap menjadi penyebab utama kematian di negara ini, namun gagal jantung menempati urutan kedua. Di Indonesia, jumlah orang yang terdiagnosis gagal jantung kongestif melebihi satu juta. (CHF) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi gagal jantung kongestif adalah 1,5% di seluruh populasi, dengan persentase terbesar terjadi antara usia 65 dan 74 tahun, yaitu 4,6%. Angka prevalensinya 1,3% di Provinsi Bali. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Faktor lain yang berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi

gagal jantung adalah cedera jantung akut yang dapat menyebabkan berkembangnya gagal jantung kronis. Menurut informasi Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019, gagal jantung kongestif merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang menjadi penyebab terbanyak rawat inap di seluruh Rumah Sakit Umum di Provinsi Bali pada tahun 2019. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019)

Menurut temuan penelitian Giri Widakdo & Besral (2020), “Pengaruh Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional”, pengaruh gangguan mental dan emosional di kalangan masyarakat Indonesia yang berusia di atas 15 tahun adalah 11,58 persen. Dengan menjawab 20 pertanyaan dalam *Self-Reporting Questionnaire (SRQ)*, diperoleh hasil tersebut. Ada masalah yang sering muncul dengan responden. Misalnya, sebanyak 59% atau sebanyak 26 responden yang menjawab di masa pandemi ini mengaku merasa tegang, cemas, atau khawatir setelah menjawab 20 pertanyaan yang disediakan. Dua puluh dua persen responden melaporkan kesulitan tidur, lima puluh persen melaporkan kesulitan berkonsentrasi, lima puluh persen melaporkan merasa lelah terus-menerus, dan sembilan persen dari 44 responden melaporkan mempertimbangkan untuk bunuh diri. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat beralasan bahwa kesehatan mental adalah bagian sentral dari arti kesejahteraan, kesejahteraan psikologis adalah keadaan kemakmuran dari kemampuan manusia yang penuh perhatian, dapat beradaptasi dengan tekanan hidup sehari-hari, dapat bekerja dengan menguntungkan. dan dapat menambah area lokalnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rika pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Garis Mental Pasien Gangguan Kardiovaskular”, ditemukan bahwa mayoritas korban gangguan kardiovaskular di RSUD Dr. Moewardi Surakarta adalah laki-laki (53,3%). Pasien dengan gangguan kardiovaskular di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada umumnya berada pada usia dewasa 56-65 tahun (41,7%). Sebagian besar dari korban gangguan kardiovaskular di RSUD Dr. Moewardi Surakarta melakukan pengendalian secara mandiri (30,0%). Pendidikan korban gangguan kardiovaskular umumnya sekolah dasar (38,3%). Rata-rata lama sakit pasien gangguan kardiovaskular adalah 1-5 tahun (76,7%). Konsekuensi dari penyelidikan kecemasan menemukan bahwa sebagian besar responden mungkin biasa saja (76,7%). Efek samping dari pemeriksaan ini adil dan ketegangan yang diamati bahwa sebagian besar responden mungkin biasa saja (38,3%). Efek samping dari pemeriksaan adalah adil dan kesedihan yang diamati bahwa sebagian besar responden mungkin biasa-biasa saja (96,7%).

Penduduk Indonesia menghadapi masalah serupa dalam kesehatan mental di dekat rumah mereka, dengan prevalensi 9,8% pada penduduk dewasa ≥ 15 tahun yang mengalami setidaknya enam efek samping dari 20 pertanyaan pada Survey Fundamental Wellbeing Self Announcing Survey (SRQ) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2018). Penyebaran masalah kesehatan mental bervariasi antara wilayah dan komunitas perkotaan, dengan dominasi di Bali mencapai 8,4%. Masalah

kesehatan mental ini lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Lama tinggal di klinik medis secara positif akan menyebabkan kegelisahan pada pasien gangguan kardiovaskular (Mann & Felker, 2016). Terlebih lagi, pasien gangguan kardiovaskular akan terganggu dengan aktivitas sehari-harinya, kepuasan pribadi yang berkurang dan biaya pengobatan yang membengkak yang secara mental akan mempengaruhi pasien gangguan kardiovaskular (Sulastini, 2016). Efek mental dari gangguan kardiovaskular sangat rumit dan akan memicu perasaan pesimistis seperti keputusasaan, kemarahan, agresi, stres, dan ketegangan (Ladwig, 2014).

Berdasarkan informasi yang telah diberikan, seseorang dapat mencapai kesimpulan bahwa sangat penting untuk memperhatikan masalah penyakit mental dan emosional yang lazim pada pasien yang menderita gagal jantung kongestif. Salah satu alasan mengapa penting untuk melakukan studi tentang hal ini adalah karena kurangnya penelitian tentang gambaran masalah emosional dan mental pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif. Di masa mendatang, diharapkan temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan pilihan pengobatan bagi orang yang menderita gagal jantung kongestif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif di RSU

Mangusada pada tahun 2023? ” yang didasarkan pada uraian latar belakang yang telah disajikan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan Gambaran Gangguan Mental Emosional Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di RSUD Mangusada Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

Berikut adalah tujuan khusus yang akan dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif menurut usia di RSUD Mangusada tahun 2023
- b. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif menurut jenis kelamin di RSUD Mangusada Tahun 2023
- c. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif menurut tingkat pendidikan di RSUD Mangusada Tahun 2023
- d. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif menurut jenis pekerjaan di RSUD Mangusada Tahun 2023
- e. Mendeskripsikan gangguan mental emosional pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif di RSUD Mangusada Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Implikasi praktis bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum, membantu mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit emosional mental yang sering terlihat pada individu yang menderita gagal jantung kongestif.

2. Bagi perkembangan iptek keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan khususnya pada Keperawatan jiwa maupun pihak-pihak terkait untuk melakukan evaluasi terkait Gangguan Mental Emosional Pada Pasien Gagal Jantung Kongesti sehingga pelayan kesehatan maupun pihak yang terkait dapat merencanakan intervensi lanjutan dan upaya

3. Peneliti untuk perkembangan lebih lanjut

Peneliti diharapkan mendapatkan pengalaman praktis dari temuan penelitian ini, serta pengetahuan yang komprehensif mengenai masalah emosional dan mental pada pasien gagal jantung kongestif.